



Prosedur Teori Konseling Psikoanalisis Dengan Memperhatikan Peran Dan Fungsi Konselor Dalam Hubungan Konselor Dan Konseling

Laura Maulita Agustin

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
laura.23061@mhs.unesa.ac.id

Syafa'atun Nur Fajariyah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
syafaatun.23270@mhs.unesa.ac.id

Pribadi Wahyu Santiko

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
pribadi.23194@mhs.unesa.ac.id

Bakharudin All Habsy

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
bakharudinhabsy@unesa.ac.id

Korespondensi penulis : laura.23061@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Psychoanalysis is a type of counseling that aims to release pent-up or deeply repressed emotions and memories or to lead the counselee to healing. In other words, the goal of psychoanalysis is to bring what is in the unconscious or subconscious to the level of consciousness. The writing in this article uses the literature study method. Literature study is a method of tracing and reviewing and understanding previously written sources from the last 10 years. The results of the research include several findings in the psychoanalytic theoretical approach such as (1) the purpose of psychoanalytic counseling, (2) the role and function of the counselor, (3) the experience of the counselee in counseling as well as the relationship between the counselor and the counselee and the limitations that exist in psychoanalytic counseling. (4) psychoanalytic counseling procedures There are also several stages in psychoanalytic theory, such as: (1) Assessment stage, (2) Development of transference, and (3) Working through transference.

Keywords: *Psychoanalytic Counseling Theory, Literature Study, Stages of Psychoanalytic Approach, Psychoanalytic Counseling Process*

Abstrak

Psikoanalisis adalah jenis konseling yang bertujuan untuk melepaskan emosi dan ingatan yang terpendam atau tertekan dalam atau untuk mengarahkan konseli ke penyembuhan. Dengan kata lain, tujuan psikoanalisis adalah membawa apa yang ada di alam bawah sadar atau bawah sadar ke tingkat kesadaran. Penulisan pada artikel ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode dengan menelusuri dan menelaah serta memahami sumber-sumber penulisan yang telah dibuat sebelumnya dari 10 tahun terakhir. Hasil penelitian meliputi beberapa penemuan di dalam pendekatan teori psikoanalisis seperti (1) tujuan dalam konseling psikoanalisis, (2) peran serta fungsi konselor, (3) pengalaman konseli dalam konseling serta hubungan antara konselor dengan konseli dan keterbatasan yang ada di dalam konseling psikoanalisis. (4) prosedur konseling psikoanalisis Terdapat juga beberapa tahapan dalam teori psikoanalisis, seperti : (1) Tahap asesmen, (2) Pengembangan transferensi, dan (3) Bekerja melalui transferensi.

Kata kunci : *Teori Konseling Psikoanalisis, Studi Literatur, Tahap Pendekatan Psikoanalisis, Proses Konseling Psikoanalisis*

LATAR BELAKANG

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian berkembang dari aspek psikologis tersebut, biasanya pada saat konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak atau anak usia dini. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman dengan pasien, analisis mimpi mereka, dan pembacaan ekstensif berbagai literatur ilmiah dan humaniora. Pengalaman-pengalaman ini memberikan data dasar bagi pengembangan teorinya. Baginya, teori mengikuti observasi, dan konsep kepribadian direvisi berulang kali selama 50 tahun terakhir hidupnya. Meskipun teorinya berkembang lebih lanjut, Freud bersikeras bahwa psikoanalisis tidak boleh menyerah pada eklektisisme, dan murid-muridnya yang menyimpang dari ide-ide dasar ini segera diperlakukan secara pribadi dan profesional oleh Freud. Freud menganggap dirinya seorang ilmuwan. Namun, definisinya tentang sains agak berbeda dengan definisi kebanyakan psikolog saat ini. Freud mengandalkan penalaran deduktif daripada metode penelitian yang ketat dan melakukan observasi subjektif dengan ukuran sampel yang relatif kecil (Helaluddin, 2018).

Psikoanalisis merupakan salah satu aspek utama yang ada dalam ilmu psikologi. Dalam bidang kajian ilmu psikologi terutama teori kepribadian, Freud memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan teori psikoanalisis. Hal ini dapat dibuktikan pada mayoritas teori kepribadian modern yang berkaitan dengan tingkah laku serta kepribadian telah mengutip sebagian atau setidaknya mengeterkaitkan beberapa gagasan-gagasan yang dimiliki Freud (Ardiansyah, 2022).

Teori psikoanalisis tidak hanya mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dasar dan konteks di mana perilaku tersebut muncul. Saat itu, pikiran bawah sadar dianggap berperan dan berpengaruh penting dalam memahami kepribadian dan perilaku manusia. Dalam hal ini, psikoanalisis membantu individu menjadi lebih percaya diri dengan mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap individu, seperti yang sering terjadi pada remaja yang sedang mencari jati diri (Habsy., et al, 2023).

Teori psikoanalisis berusaha menjelaskan esensi dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menekankan pada komponen-komponen seperti motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Selain itu, teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian seseorang terjadi melalui konflik-konflik psikologis yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak atau usia dini (Lesmana, 2021).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan jenis artikel studi literatur yang mencari referensi terhadap teori terkait serta kasus dan permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John. W. (2014;40) studi literatur merupakan suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan. Selain itu, menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang di investigasikan. (Habsy., et al, 2023).

Tahapan metode studi literatur juga melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang dikumpulkan serta memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap fakta-fakta tersebut.

Menurut (Nuryana & Utari, 2023) studi literatur merupakan suatu metode menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber yang didapat dijadikan sebagai bahan Studi Literatur dan disusun menurut kaidah penulisan ilmiah. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan Studi Literatur, seperti mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), dan mengumpulkan (*synthesize*) suatu literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tujuan konseling psikoanalisis adalah untuk merekonstruksi karakter individu dan mengembalikan ego supaya lebih kuat dengan upaya memfokuskan pengalaman masa lalu yang direkonstruksi, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sasarannya untuk membentuk kembali kepribadiannya. Tujuan lain dari konseling Psikoanalisis menurut (Aldi & Haryadi, 2021) yakni: (1) Membantu konseli agar menyadari aspek tidak sadarnya untuk menjalani sesuatu saat ini, (2) Memenuhi fase perkembangan konseli yang tidak terpenuhi, (3) Memotivasi konseli untuk keluar dari tekanan yang tidak sesuai dengan akal sehat.

Dengan demikian, dibutuhkan peran konselor agar dapat membantu konseli atau peserta didik dalam keluar dari masalah yang dihadapi terutama gangguan mentalnya akan trauma atau masalah masa lalu yang belum terselesaikan.

Berikut tabel deskripsi tentang tabel psikoanalisis Prosedur psikoanalisis dengan memperhatikan peran dan fungsi konselor dalam hubungan antara konselor dan konseli melihat keterbatasan konseling berdasarkan studi literatur.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

No.	Data Teks	Keterangan Kode data
1.	Tujuan Konseling Psikoanalisis	Data teks buku Model-model konseling (teori dan Teknik konseling) oleh M. Ferdiansyah,.M.Pd.Kons and All, tahun 2023
		Data teks buku Pendekatan-pendekatan konseling (Teori Dan aplikasi) oleh M. Andi Setiawan, tahun 2018
		Data teks buku PANORAMA TEORI-TEORI KONSELING MODERN DAN POST MODERN: Refleksi Keindahan dalam konseling Oleh Dr. BAKHRUDIN ALL HABSU, M.Pd, tahun 2021
2.	Peran dan fungsi konselor	Data teks buku Model-model konseling (teori dan Teknik konseling) oleh M. Ferdiansyah,.M.Pd.Kons and All, tahun 2023
		Data teks, Buku karya judul Teori dan teknik konseling oleh Dra. Gantina Komalasari,M.Psi., Eka Wahyuni, S.Pd.,M.A.A.P.D.,Karsuh,M.Pd, tahun 2018
3.	Pengalaman konseli dalam konseling	Data teks buku Model-model konseling (teori dan Teknik konseling) oleh M. Ferdiansyah,.M.Pd.Kons and All, tahun 2023
		Data teks buku Pendekatan-pendekatan konseling (Teori Dan aplikasi) oleh M. Andi Setiawan, tahun 2018
4.	Hubungan antara konselor dan konseli	Data teks buku Pendekatan-pendekatan konseling (Teori Dan aplikasi) oleh M. Andi Setiawan, tahun 2018
		Data teks buku Model-model konseling (teori dan Teknik konseling) oleh M. Ferdiansyah,.M.Pd.Kons and All, tahun 2023
5.	Keterbatasan konseling psikoanalisis dan tahapan konseling psikoanalisis dalam	Data teks jurnal TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR oleh Bakhrudin All Habsy, dkk, tahun 2023
		Data teks buku Model-model konseling (teori dan Teknik konseling) oleh M. Ferdiansyah,.M.Pd.Kons and All, tahun 2023
		Data teks buku Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling oleh Habsy, B. A., tahun (2022)

1. Tujuan Konseling Psikoanalisis

Berdasarkan pengertian konseling psikoanalisis sendiri, konseling analisis memiliki tujuan secara khusus, tujuannya adalah untuk menggerakkan konselor dari dorongan-dorongan yang ditekan (tidak disadari) yang mengarah pada rasa takut menuju pengembangan kesadaran intelektual, untuk menghidupkan kembali masa lalu konselor dengan menembus konflik-konflik yang ditekan, dan untuk menjadikan konselor egois. kesempatan untuk mengekspresikan diri. Kita menghadapi situasi di mana kita pernah gagal di masa lalu. Dalam artian, orang yang diajak berkonsultasi sedang diingatkan akan sesuatu yang terjadi di masa lalu. Memungkinkan untuk merekonstruksi kepribadian dengan lebih baik berdasarkan pengalaman masa lalu konselor dengan tidak memaksa konselor mengingat hal-hal yang tidak ingin diingatnya. Secara khusus, tujuan psikoanalisis adalah agar konselor membangunkan klien dari alam bawah sadar dan menyadarkannya akan dorongan-dorongan yang mengarah pada perilaku bermasalah. Membantu individu terus memahami mekanisme adaptifnya sendiri. Membebaskan konselor dari dorongan-dorongan yang tertekan (tidak disadari), yang menimbulkan ketakutan mengenai perkembangan kesadaran intelektual. Hidupkan kembali masa lalu klien dengan menembus konflik yang ditekan (Ferdiansyah et al. n.d., 2023)

Menurut (All Habsy, 2023) sesuai dengan asumsi dasar tentang sifat dasar manusia, konseling psikoanalisis bertujuan untuk membantu individu mengoptimalkan fungsi Ego dengan cara mencapai keseimbangan psikologis dan meniadakan kecemasan atau menangani konflik-konflik intrapsikis. Tujuan khusus konseling psikoanalisis, yakni membantu individu agar mampu :

- a) Meningkatkan kesadaran dan kontrol ego terhadap impuls-impuls dan berbagai bentuk naluriah yang tidak rasional.
- b) Memperkaya sifat dan macam mekanisme pertahanan ego sehingga lebih efektif, lebih matang, dan lebih dapat diterima.
- c) Mengembangkan perspektif yang lebih berlandaskan pada asesmen realitas yang jelas dan akurat dan yang mendorong penyesuaian.
- d) Mengembangkan kemampuan untuk membentuk hubungan yang akrab dan sehat dengan cara yang menghargai hak-hak pribadi dan orang lain.

Oleh karena itu, diperlukan peran seorang konselor untuk membantu konselor dan siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya, khususnya gangguan jiwa yang disebabkan oleh trauma atau permasalahan masa lalu yang belum terselesaikan.

2. Peran dan fungsi konselor

Menurut (Gantina, 2018) fungsi konselor dalam konseling psikoanalisis sangat dominan. Konselor menentukan proses dan arah konseling. Peran dan fungsi konselor pada pendekatan psikoanalisis adalah :

- a) Sedikit berbicara tentang dirinya dan jarang sekali menunjukkan reaksi pribadinya
- b) Percaya bahwa apa pun perasaan konseli terhadap konselor merupakan produk dari perasaannya yang diasosiasikan dengan orang yang penting (*significant person*) di masa lalunya
- c) Melakukan analisis terhadap perasaan – perasaan konseli adalah esensi terapi.
- d) Menciptakan suasana agar konseli merasa bebas mengekspresikan pikiran – pikiran yang sulit, setelah beberapa kali pertemuan tatap muka. Dengan cara meminta konseli berbaring di sofa dan terapis duduk di arah belakang kepala konseli, sehingga tidak terlihat
- e) Berupaya agar konseli mendapat wawasan terhadap permasalahan dengan mengalami Kembali dan kemudian menyelesaikan pengalaman masa lalunya
- f) Membantu konseli menemukan kebebasan bercinta, bekerja, dan bermain
- g) Membantu konseli menemukan kesadaran diri, kejujuran, dan hubungan pribadi yang efektif, dapat mengatasi kecemasan dengan cara realistis, dan dapat mengendalikan tingkah laku impulsive dan rasional

Dengan kata lain, peran dan fungsi konselor secara umum yaitu membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar dalam diri klien. Perubahan sifat konseli juga dapat dipengaruhi oleh kesiapan konselor dalam membantu konseli dalam teori psikoanalisis menggunakan teknik yang ada dalam teori psikoanalisis.

3. Pengalaman konseli dalam konseling psikoanalisis

Peran dalam konseling, pengalaman konseli bisa sangat intens dan mendalam. Proses konseling biasanya melibatkan penggalian lebih dalam tentang pengalaman masa lampau, pikiran bawah sadar, dan hubungan interpersonal konseli. Konselor menggunakan teknik seperti asosiasi bebas, interpretasi, analisis mimpi, dan pengungkapan perasaan untuk membantu konseli memahami diri mereka sendiri lebih baik. Konseli mungkin mengalami berbagai emosi selama sesi konseling, termasuk kesadaran yang mendalam tentang konflik internal, rasa tidak nyaman, atau kebingungan tentang perasaan yang muncul. Namun, seiring dengan waktu banyak konseli melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami diri mereka

sendiri, memiliki wawasan yang lebih dalam tentang pola pikiran dan perilaku mereka, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin telah mengganggu kehidupan mereka. Peran Konseli : Motif Konseli 'untuk mencari konseling timbul secara langsung dari motif dasar mereka untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Mereka sakit, mengalami tekanan emosional ekstrim dan terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri yang menghasilkan kecemasan frustrasi dan/atau bersalah. Mereka secara inheren termotivasi untuk meringankan penderitaan mereka, pada titik ini, konseli dan psikoanalisis terang-terangan setuju (Andi S., 2018)

Pengalaman konseli dalam psikoanalisis mencerminkan dinamika ini. Konseli psikoanalisis berpotensi sukses adalah rasa sakit yang signifikan yang disebabkan oleh dinamika subjektif ketimbang kondisi objektif. Konseli psikoanalisis berpotensi sukses juga sangat termotivasi untuk mengatasi kesulitan mereka melalui diri yang jujur. (Andi S., 2018). Peran utama konseli dalam psikoanalisis adalah asosiasi bebas. Dalam asosiasi bebas, aliran satu laporan seseorang kesadaran tanpa gangguan dan tanpa sensor. Konseli membawa kekhawatiran sesi psikoanalisis atau mimpi yang menggambarkan mereka dan kemudian memulai sesuatu dengan asosiasi bebas yang datang ke pikiran dan berkaitan dengan kekhawatiran atau mimpi dari topik lain. Konseli harus bersedia melibatkan diri ke dalam proses konseling yang intensif dan berjangka panjang. Biasanya konseli mendatangi konselor beberapa kali seminggu dalam masa tiga sampai lima tahun. Selama tahap konseling, konseli melalui beberapa tahap tertentu, dan mengembangkan hubungan dengan konselor yang berujung terselesaikannya permasalahan konseli (Andi S., 2018).

Dari hal diatas maka konseli dalam konseling berperan meringankan penderitaan mereka, dan hal itu dapat tercapai ketika konseli mau melibatkan diri dalam proses konseling. Konseli diharapkan bisa menciptakan dinamika dalam konseling, Konseli dalam konseling psikoanalitik membuat komitmen dengan konselor untuk tetap dengan prosedur proses konseling intensif. Mereka setuju untuk berbicara karena produksi verbal mereka adalah jantung dari konseling psikoanalisis.

4. Hubungan antara konselor dan konseli

Menurut (M. Ferdiansyah,. et al, 2023) disebutkan bahwa dalam konseling psikoanalisis terdapat 3 bagian hubungan konselor dengan klien, yaitu:

- a) Aliansi, yaitu sikap klien kepada konselor yang relatif rasional, realistik, dan tidak neurosis (merupakan prakondisi untuk terwujudnya keberhasilan konseling)

- b) Transferensi, yaitu pengalihan segenap pengalaman klien di masa lalunya terhadap orang-orang yang menguasainya, yang ditujukan kepada konselor, merupakan bagian dari hubungan yang sangat penting dianalisis, serta membantu klien untuk mencapai pemahaman tentang bagaimana dirinya telah salah dalam menerima, menginterpretasikan, dan merespon pengalamannya pada saat ini dalam kaitannya dengan masa lalunya.
- c) Kontratransferensi, yaitu kondisi dimana konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang tidak selaras dan berasal dari konflik-konfliknya sendiri. Kontratransferensi bisa terdiri dari perasaan tidak suka, atau justru keterikatan atau keterlibatan yang berlebihan, kondisi ini dapat menghambat kemajuan proses konseling karena konselor akan lebih terfokus pada masalahnya sendiri. Konselor harus menyadari perasaannya terhadap klien dan mencegah pengaruhnya yang bisa merusak. Konselor diharapkan untuk bersikap relatif obyektif dalam menerima kemarahan, cinta, bujukan, kritik, dan emosi-emosi kuat lainnya dari konseli.

Konselor bertugas untuk menghadirkan kesadaran konseli secara utuh dan mengadakan pertemuan secara *face to face*. Dari hubungan ini maka konseli mampu menemukan keunikan yang terdapat pada dirinya dalam hubungan tersebut. Selain itu, konselor dan konseli saling mempengaruhi (Anwar, 2011). Namun hubungan pengaruh dan mempengaruhi tidak selamanya positif bagi konselor, karena pada proses konseling, seorang konselor akan menghadapi berbagai macam persoalan-persoalan, emosi dan pengalaman negatif dari konselinya. Situasi seperti ini akan menyebabkan konselor rentan dalam mengalami trauma sekunder yaitu suatu trauma yang dialami oleh konselor meski ia tidak menghadapi kejadian traumatisnya secara langsung (dalam Nina dan Pranajaya, 2020), sehingga konselor sudah seharusnya memiliki teknik dan prosedur tertentu dalam proses konseling.

Hubungan antara konseli dan konselor sangat penting di dalam psikoanalisis. Pada kondisi transferensi, konseli memperoleh wawasan cara kerja proses bawah sadar mereka. Kesadaran dan wawasan yang direpresi merupakan dasar dari proses pertumbuhan analitik. Konseli memahami hubungan antara pengalaman masa lalu dan perilaku mereka saat ini. Psikoanalitik berasumsi bahwa tanpa pemahaman diri yang dinamis tidak mungkin ada perubahan kepribadian yang substantial (Ferdiansyah et al. n.d., 2023).

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa dengan hubungan konseling maka akan menemukan cara-cara baru berfungsi yang tidak lagi dibebani oleh konflik neurotik yang pernah mengganggu kehidupan mereka. Hubungan dalam konseling dapat tercipta bila adanya

transferensi, konseli akan mendapatkan wawasan mengenai proses bawah sadar mereka dan masa lalu yang mempengaruhi hubungan masa sekarang yang berdampak pada kepribadian.

5. Keterbatasan konseling psikoanalisis dan tahapan dalam konseling psikoanalisis

Kelebihan konseling psikoanalisis :

Diterapkannya metode terapi wicara.

- a) Konselor dapat lebih memahami kehidupan mental konseli serta dapat menganalisis sifat manusia yang dapat meredakan permasalahan yang tengah dihadapi.
- b) Berkurangnya rasa cemas yang dialami konseli yang merupakan hasil dari praktek-praktek yang telah dijalani.
- c) Konselor dapat memiliki gambaran kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk melihat tingkah laku serta memahami sumber-sumber juga fungsi dari simptomatologi.
- d) Menyadari pentingnya masa kank-kanak bagi perkembangan individu di masa mendatang.
- e) Menyadari motivasi yang sebelumnya tidak pernah disadari keberadaannya.
- f) Dapat diaplikasikan dalam jenis permasalahan seperti *OCD*, *anxiety*, *phobia*, hingga gangguan mental.

Sedangkan kelemahannya konseling psikoanalisis, yaitu :

- a) Pandangan yang terlalu deterministik dinilai terlalu merendahkan martabat kemanusiaan
- b) Terlalu banyak menekankan kepada masa kanak-kanak dan menganggap kehidupan seolah-olah ditentukan oleh masa lalu. Hal ini memberikan gambaran seolah-olah tanggung jawab individu berkurang.
- c) Cenderung meminimalkan rasionalitas
- d) Merendahkan martabat atau harga diri individu.
- e) Perilaku ditentukan oleh energi psikis yang kurang akurat.
- f) Cukup menguras waktu serta biaya yang diperlukan pun tidaklah sedikit.

Adapun tahapan di dalam konseling psikoanalisis yaitu Dalam buku Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern (Refleksi Keindahan Dalam Konseling) (Habsy, 2022) dan jurnal (Aldi & Haryadi, 2021) mengemukakan tahapan konseling Psikoanalisis sebagai berikut:

- a) Tahap Asessmen (pembukaan).

Tahap dimana konselor memahami dan mendalami sejauh mana kemampuan konseli dalam memantulkan diri dan membangun hubungan, sehingga proses konseling dapat berjalan.

b) Pengembangan Transferensi.

Proses mengembangkan dan menganalisis peralihan seperti peralihan perasaan atau masa lalu, seperti konseli menganggap konselor sebagai orang yang berpengaruh dimasa lalunya. Pengembangan transferensi merupakan inti dari proses konseling ini.

c) Bekerja Melalui Transferensi.

Tahap ini konselor menelusuri dan mendalami kepribadian konseli dan selalu menafsirkan apa yang terjadi pada konseli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis merupakan teori yang berfokus pada upaya untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai hakikat serta perkembangan kepribadian manusia yang meliputi penyebab munculnya kepribadian manusia hingga kajian lebih dalam mengenai perilaku manusia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu konseling psikoanalisis perlu dilakukan bagi konselor untuk merekonstruksi karakter serta mengembalikan ego konseli agar lebih kuat dengan cara memfokuskan pengalaman masa lalu konseli yang direkonstruksi, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sasarannya untuk membentuk kembali kepribadian konseli tersebut sehingga konseli tidak terpaku pada kesalahan masa lalu serta dapat melanjutkan perkembangan konseli yang sempat tidak terpenuhi.

Keterbatasan dalam konseling psikoanalisis bukan menjadi suatu hambatan bagi konselor untuk tetap melaksanakan konseling psikoanalisis dengan maksimal. Karena kunci kesuksesan pada penyelesaian masalah konseli ada pada teknik dan prosedur yang dilakukan oleh konselor dengan memperhatikan fungsi dan perannya dengan baik dalam membangun hubungan konseling bersama konseli.

REFERENSI

All Habsy, Bakhrudin, Nazwatul Mufidha, Cahyaning Shelomita, Indah Rahayu, and Moch Ilham Muckorobin. 2023. 'INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING Filsafat Dasar Dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur A Rt Icle H Ist o Ry A B ST RA CT', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7.2: 189–99

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Aulia, F., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). KONSELING PSIKODINAMIK DENGAN MENERAPKAN NILAI TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN ATTACHMENT (KELEKATAN) ANAK PEREMPUAN PADA AYAHNYA. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(2), 112-130.
- Habsy, B. A. (2022). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Helaluddin, Helaluddin. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling* (M. P. Mhd. Arifin, S.Pd. (ed.)). UMSU Press.
- Moesarofah, M. (2022). PSIKODINAMIKA MEMAAFKAN DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1 Januari), 288-295.
- Nugroho, A. F. (2018). Teori-teori bimbingan konseling dalam pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 428-446.
- Nuryana, Arief, and Prahastiwi Utari. [n.d.]. *PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI*
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial humanistik dalam perspektif bimbingan konseling islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27-41.
- Prihatini, C. A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DIFABEL SLAWI MANDIRI (DSM) DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KUSTA (OYPMK) DI KABUPATEN TEGAL* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*. Deepublish.